

Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Karakter Religius Anak Kelas 5 di MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan

Rika Damayanti^{1*}, Tita Hasanah², Samsul Huda³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia

*Korespondensi: rikadamayanti198@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers and parenting styles in fostering the religious character of grade 5 children at MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan. This study used qualitative research methods. The objects in this study are parents, amounting to 6 and homeroom teachers. The data collection techniques in this study are interview techniques, observation techniques, and documentation techniques. Analysis of research data using ATLAS.ti 22 software. Based on the research results, the teacher's role in fostering religious character includes teachers as teachers and educators, teachers as advisors and assessors, teachers as mentors. All informants applied the three parenting styles, namely democratic, authoritarian, and permissive. Coaching carried out by teachers and parents on the religious character of children by guiding, supervising, and advising.

Keywords: Teacher's Role, Parenting styles, Religious Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan pola asuh orang tua dalam membina karakter religius anak kelas 5 di MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian yaitu orang tua yang berjumlah 6 dan wali kelas 5. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan software ATLAS.ti 22. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam membina karakter religius diantaranya guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai penasihat dan penilai, guru sebagai pembimbing. Seluruh informan menerapkan ketiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permissif, Pembinaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua terhadap karakter religius anak dengan cara membimbing, mengawasi, dan menasehati.

Kata Kunci: Peran Guru, Pola Asuh Orang Tua, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang penting dalam perkembangan pendidikan secara keseluruhan. Dalam Pendidikan, guru berperan mendidik, membimbing, menasihati, menilai, memotivasi peserta didik sehingga guru

perlu memiliki keahlian khusus. Untuk itu profesi sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Selain itu, guru juga memiliki tugas memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan pendidikan moral terhadap peserta didik.

Tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja akan tetapi membina karakter anak pula yang salah satunya yaitu karakter religius. Religius di sini diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu cara untuk membina karakter religius pada anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan misalnya sikap jujur, sikap syukur, hormat dan patuh, dan sikap baik lainnya. Akan menjadi mudah jika hal-hal tersebut dibiasakan dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan merupakan madrasah yang menanamkan karakter religius dengan dibantu oleh para guru dalam pelaksanaan dan pembinaannya. Pelaksanaan karakter religius di MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan di antaranya melaksanakan shalat dhuha bersama-sama, mengadakan program hafalan, mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), serta mengadakan ekstrakurikuler keagamaan yaitu marawis.

Tak hanya di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga pun memiliki peran penting dalam pembinaan karakter religius anak. Lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak yaitu lingkungan keluarga, sebab pada lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan serta bimbingan. Pendidikan keluarga dalam UU Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas) Pasal 27 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing dan mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.

Lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah memberikan pengenalan nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh anak. Hal tersebut yang akan mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Hubungan baik antara orang tua dengan anak serta guru dengan peserta didik akan membentuk kepribadian anak sehingga mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya secara positif. Peranan guru serta pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak sehingga pola interaksi antara orang tua dan anak sangat diutamakan selama merawat dan mengasuh.

Di era globalisasi, tidak menutup kemungkinan segala budaya hidup atau cara hidup sangat mudah untuk masuk serta memberikan pengaruh kepada suatu lingkungan. Sebagai contoh, gadget, cara berpakaian, cara berbicara, cara berpikir, cara makan atau yang lainnya merupakan hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari yang sudah tercampur dengan budaya dari luar. Jika seorang anak tidak mempunyai benteng untuk membatasi pergaulannya, maka karakter religius mereka pun akan hilang. Karena pada masa kini, membentuk akhlak yang baik pada anak dirasakan sangat penting agar anak dapat membentengi diri dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus

merokok di bawah umur, mencuri, kebrutalan, memainkan *game online* secara berlebihan, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan lainnya.

Dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini, tak jarang orang tua yang sibuk dengan gawainya tanpa memerdulikan perkembangan karakter anaknya. Mereka lebih asyik melihat tayangan-tayangan di *platform* yang tersedia. Mereka lebih memilih untuk memperdalam kelihaiannya dalam menggunakan gawai. Tanpa mereka ketahui, bahwa ilmu *parenting* dalam berkeluarga dan mendidik anak itu sangat penting. Karena dengan ilmu tersebut, orang tua dapat mendidik anak dengan tepat. Betapa besarnya peran dan tanggung jawab orang tua di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak. Allah berfirman dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَفُؤُدَهَا النَّاسَ وَالْحَجَارَةَ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Pendidikan dalam ajaran Islam bertujuan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda yang akan meneruskan serta memegang masa depan yang tinggi disertai dengan karakter yang baik. Maka dari itu, untuk membentuk suatu karakter yang baik pada anak perlu

kerjasama antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan juga lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami, anak butuh sosok contoh atau teladan dari orang tua maupun dari orang dewasa hal yang baik agar mereka mengikuti hal yang baik pula.

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Karakter Religius Anak Kelas 5 di MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Karakter Religius Anak Kelas 5 di MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan.

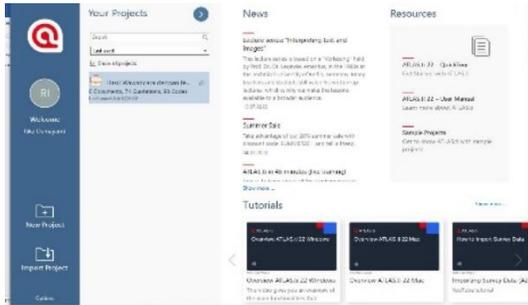
METODOLOGI PENELITIAN

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan alat analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu software ATLAS.ti 22 dengan langkah-langkah berikut ini:

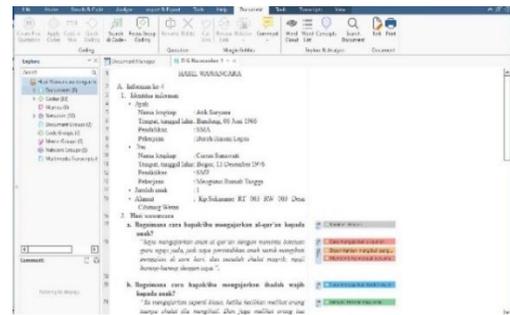
a. Heurmeunistic Unit

Heurmeunistic Unit atau disingkat HU merupakan langkah awal dalam melakukan dalam menggunakan software atlas.ti yaitu peneliti membuat dokumen-dokumen baru. Seperti halnya membuat dokumen baru di *Microsoft office word*. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan nama “Hasil penelitian dengan teknik wawancara”.

Gambar 1. Gambar dokumen.



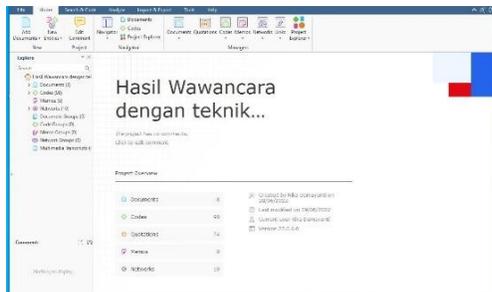
Gambar 3. Gambar quotation.



b. Input data

Peneliti membuat *Primary Documents* dan memasukkan data yang akan dianalisis ke dalam software Atlas.ti, data dapat berupa text, pdf, foto, video, ataupun audio. Klik “Add Documents” untuk menambahkan data yang akan dianalisis.

Gambar 2. Gambar input data.



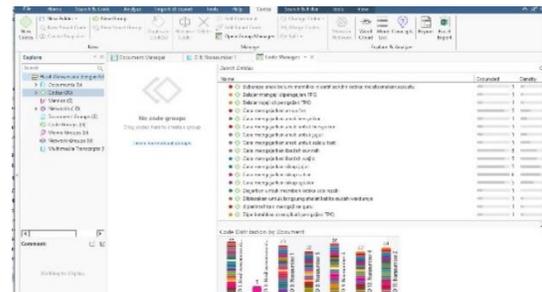
c. Memilih data

Membuat beberapa *quotation* dari setiap data yang penting bagi peneliti. Berikut ini contoh gambaran *quotation* yang terdapat pada penelitian ini:

d. Memberikan coding

Peneliti menentukan kode yang akan digunakan dan menandai data dengan kode yang sesuai. Berikut ini gambaran kode yang dibuat pada *Code Manager*.

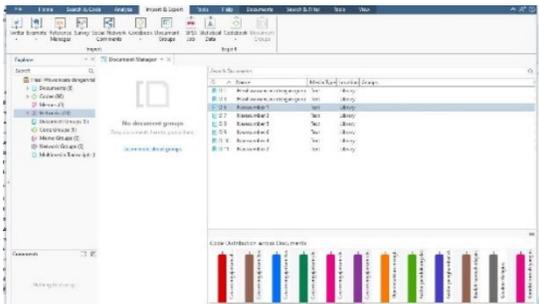
Gambar 4. Gambar kode.



e. Melakukan analisis

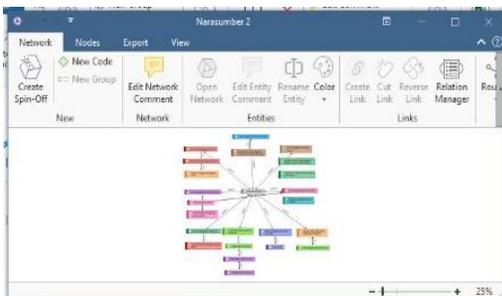
Peneliti membuat suatu jaringan (*network*). Gambaran jaringan ini dapat membantu peneliti dalam menelusuri hubungan dari temuan yang akan dianalisis dengan temuan lainnya. Berikut ini gambar *network* dalam penelitian ini:

Gambar 5. Gambar network.

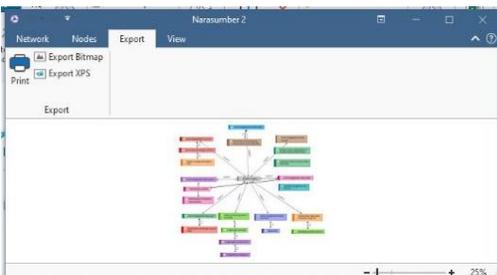


- f. Menghasilkan suatu output
 Output yang dapat diperoleh dari analisis data berbantuan ATLAS.ti ini dapat berupa XML, tabel/bagan, HTML, PROLOG, Editor, Bitmap, XPS.

Gambar 3.6. Gambar output.



Gambar 7. Gambar output.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa: “Guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Macam-macam peran guru menurut Maimunawati & Alif (2020) di antaranya: 1) Guru sebagai pengajar dan pendidik, 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator, 3) Guru sebagai model dan teladan, 4) Guru sebagai motivator, 5) Guru sebagai pembimbing dan evaluator.

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Vembriarto dalam Bahri (2020), “pola asuh adalah melindungi, memelihara, sosialisasi, dan memberikan suasana kemesraan bagi anggotanya.” Dalam mengasuh hendaknya orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat agar anak tumbuh dengan bijaksana.

Macam-macam pola asuh menurut Baumrind dalam Dewi (2020) yaitu:

- a. Pola asuh otoriter
 - Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Ciri-ciri dari pola asuh ini di antaranya:
 - Orang tua menekankan segala aturan dan harus ditaati oleh anak.
 - Orang tua bertindak sesuka hati, tanpa dapat dikontrol oleh anak.
 - Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.
 - Anak dianggap sebagai pembangkang jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak.

- Apabila anak berbuat sesuai harapan, orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain.
- b. Pola asuh permisif
- Sifat pola asuh ini yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak atau disebut juga *children centered*. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Tanpa pengawasan dari orang tua, anak cenderung bertindak semena-mena. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dengan begitu, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Anak akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya jika anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab.
- c. Pola asuh demokrasi
- Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama. Pada pola asuh ini, orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:
- Orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya suatu kegiatan dikerjakan, apabila anak akan melakukan suatu kegiatan.
 - Memberikan kesempatan untuk memperbaiki ketika anak melakukan kesalahan.
 - Lebih mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan.

Karakter Religius

Menurut KBBI, karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedangkan religius yaitu suatu hal yang berhubungan dengan keimanan. Jadi karakter religius adalah watak atau perilaku yang berhubungan dengan keagamaan.

Marzuki (2015) mengungkapkan salah satu nilai religius yaitu: taat, syukur, sabar, dan jujur.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam membina karakter religius di antaranya:

1. Peran guru dalam membina karakter religius anak.
 - a. Guru sebagai pengajar dan pendidik, yaitu guru mengajarkan untuk selalu taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala seperti mengajarkan shalat, mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan tentang syukur, mengajarkan tentang sabar, mengajarkan tentang jujur, dan perilaku baik lainnya.
 - b. Guru sebagai penasihat dan penilai, guru senantiasa menjadi contoh baik yang dapat ditiru atau diikuti oleh para muridnya, seperti guru melaksanakan shalat bersama anak, menunjukkan sikap sabar, menunjukkan sikap syukur, menunjukkan sikap jujur.
 - c. Guru sebagai pembimbing yaitu setelah diberikan pengajaran mengenai berbagai macam karakter religius, guru memberikan bimbingan kepada anak seperti mengajak anak mengerjakan shalat berjamaah, penguatan karakter religius melalui berbagai macam mata pelajaran keagamaan yang terdapat di madrasah, melaksanakan tadarus

- sebelum belajar, mengadakan ekstrakurikuler religi/marawis, pembiasaan menghafal surat-surat pilihan, melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yaitu guru memberikan ceramah yang berhubungan dengan penguatan keagamaan serta penampilan-penampilan islami dari peserta didik, dan mengajarkan serta membiasakan anak berperilaku terpuji lainnya. Jadi, guru sebagai pembimbing harus menuntun siswa dalam setiap kegiatan untuk menunjang karakter religius anak.
- d. Guru sebagai penilai atau penasihat, yaitu guru sebagai penilai atau penasihat yaitu guru senantiasa memberikan berbagai macam nasihat yang baik agar anak didiknya tumbuh dan berkembang dengan perilaku yang baik. Hal itu dapat dilihat ketika anak melakukan kesalahan, guru secara langsung memberitahu atau memberi nasihat kepada pelaku, guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.

2. Pola asuh orang tua

Dalam mendidik anak, seluruh informan menerapkan ketiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, diperoleh sebanyak 100% orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan kategori sering. Sebanyak 5 informan (83,33%) cukup sering menerapkan pola asuh otoriter dan permisif dalam mendidik anaknya.

3. Pembinaan karakter religius

Pembinaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua terhadap karakter religius anak dengan cara sebagai berikut:

- a. Dalam hal membimbing, orang tua dan guru telah berusaha semaksimal mungkin dengan memberikan contoh atau teladan seperti orang tua dan guru mengajak anak mengerjakan shalat berjamaah, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan serta membiasakan anak berperilaku terpuji lainnya.
- b. Dalam hal mengawasi, orang tua dan guru sudah melakukan pengawasan terhadap anak namun ada beberapa yang belum maksimal. Hal ini dapat peneliti lihat bahwa orang tua hanya mengawasi ketika di rumah saja akan tetapi ketika anak sudah keluar masih kurang pengawasan.
- c. Dalam hal menasihati, orang tua dan guru selalu menasihati anak untuk selalu berbuat baik serta memiliki karakter religius karena dengan begitu kita akan selalu dekat sang pencipta yaitu Allah Subhanahu Wata'ala, contohnya memberikan nasihat harus bersikap syukur, jujur, taat, dan sabar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang peran guru dan pola asuh orang tua dalam membina karakter religius anak kelas 5 di MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membina karakter religius anak yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai teladan, guru sebagai penilai atau penasihat, dan guru sebagai pembimbing.

Dalam mendidik anak, orang tua menggunakan ketiga pola asuh di antaranya pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif sesuai dengan kondisi atau sesuai dengan kebutuhan. Namun, pola asuh yang didominasi dan sering diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan, untuk pola asuh otoriter dan permisif hanya diterapkan dengan kriteria cukup sering saja. Dengan penerapan pola asuh demokratis, anak berkembang menjadi pribadi yang penurut namun di lain waktu juga terkadang tidak penurut.

Saran

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Karakter Religius Anak Kelas 5 di MIS Muhammadiyah 01 Cibitung Wetan, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Madrasah
Disarankan bagi guru untuk meningkatkan hubungan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam membina karakter religius anak, serta meningkatkan kembali pengawasan terhadap perilaku anak.
2. Bagi Orang Tua
Disarankan untuk orang tua lebih mengawasi anak dalam bergaul. Karena bagaimana pun lingkungan serta teman bergaul mempengaruhi perkembangan anak, ketika anak menonton televisi atau bermain gadget diharapkan orang tua tetap mengawasinya, mengawasi kegiatan keagamaan yang diikutinya, mengawasi proses belajar anak di rumah, serta meningkatkan kembali pembiasaan-pembiasaan kegiatan

yang baik dalam menunjang anak memiliki karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Alamsyah, Fajar dkk. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SD Negeri 23 Tolitoli. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 1(1).
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Judiani, Sri. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*: Balitbang Kemendikbud. h.280
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mustoip, Sofyan. Muhammad Japar, dan Zulela Ms. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing
- Nurwati, Panca. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Rahman, Iftitah. (2019). *Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui*

Kegiatan Keagamaan. Skripsi.
Malang: UIN Maulana Malik
Ibrahim.

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan
Presiden Republik Indonesia
Nomor 87 Tahun 2017 tentang
Penguatan Pendidikan Karakter.*

Santrock, John W. *Child Development,
Terjemahan oleh Mila Rachmawati
& Anna Kuswanti, Perkembangan
Anak, Jilid II:* PT Gelora Aksara
Pratama.

Setiawan, Yahya, Sugiati., dan Asri
Karolina. (2020). Strategi Guru
Pendidikan Agama Islam dalam
Membentuk Karakter Religius
Siswa. *International Journal of
Educational Resources. Vol 01(03).*